

## **KAMPUS SEBAGAI LABORATORIUM BUDAYA ANTI KORUPSI**

**Muhammad Pregio Sugara**  
[muhammadpregiosugara@gmail.com](mailto:muhammadpregiosugara@gmail.com)  
**Poltekkes Kemenkes Riau**

### **1. PENDAHULUAN**

Korupsi merupakan salah satu permasalahan terbesar yang masih dihadapi Indonesia karena memberikan dampak luas terhadap berbagai sektor kehidupan, seperti terhambatnya pembangunan, meningkatnya kesenjangan sosial, serta menurunnya kepercayaan masyarakat terhadap pemerintah dan lembaga publik. Fenomena korupsi yang terus terjadi menunjukkan bahwa pemberantasan melalui jalur hukum saja belum cukup efektif apabila tidak diimbangi dengan upaya pencegahan melalui pendidikan dan pembentukan karakter. Oleh sebab itu, pendidikan anti korupsi perlu ditanamkan sejak dini kepada generasi muda, khususnya mahasiswa sebagai kelompok intelektual yang akan menjadi pemimpin masa depan bangsa. Pendidikan anti korupsi di perguruan tinggi dinilai sebagai langkah preventif strategis untuk menumbuhkan kesadaran, integritas, dan tanggung jawab moral mahasiswa terhadap bahaya korupsi dan pentingnya nilai kejujuran dalam kehidupan bermasyarakat.

Dalam konteks tersebut, kampus tidak hanya berfungsi sebagai tempat transfer ilmu pengetahuan, tetapi juga sebagai ruang pembentukan karakter dan moral mahasiswa. Kampus dapat dijadikan sebagai laboratorium budaya anti korupsi melalui penerapan nilai-nilai integritas dalam aktivitas akademik maupun nonakademik, seperti kejujuran dalam ujian, transparansi organisasi mahasiswa, disiplin administrasi, serta tanggung jawab dalam menjalankan amanah organisasi. Dengan menciptakan lingkungan akademik yang menjunjung tinggi nilai kejujuran, akuntabilitas, dan transparansi, mahasiswa akan terbiasa menerapkan perilaku antikorupsi dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini sejalan dengan pandangan bahwa perguruan tinggi memiliki peran penting dalam membentuk karakter mahasiswa melalui pendidikan anti korupsi yang terintegrasi dalam budaya akademik kampus (Hidayah & Kuswandi, 2024).

Pembahasan mengenai kampus sebagai laboratorium budaya anti korupsi menjadi penting karena mahasiswa merupakan agen perubahan (*agent of change*) yang memiliki pengaruh

besar dalam pembangunan masyarakat di masa depan. Jika budaya anti korupsi telah tertanam kuat sejak berada di lingkungan kampus, maka mahasiswa akan tumbuh menjadi individu yang menjunjung tinggi etika, profesionalisme, dan integritas ketika memasuki dunia kerja maupun kehidupan bermasyarakat. Dengan demikian, kampus berperan sebagai fondasi awal dalam mencetak generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki karakter antikorupsi yang kuat untuk mewujudkan tata kehidupan bangsa yang bersih dan berintegritas (Kholiq & Permata, 2023).

## **2. PERNYATAAN OPINI / TESIS**

Menurut saya, kampus harus berperan sebagai laboratorium budaya anti korupsi karena perguruan tinggi bukan hanya tempat untuk mengembangkan kemampuan akademik mahasiswa, tetapi juga wadah strategis dalam membentuk karakter, moral, dan integritas generasi muda melalui pembiasaan nilai-nilai kejujuran, tanggung jawab, transparansi, dan disiplin dalam seluruh aktivitas akademik maupun organisasi kemahasiswaan. Penerapan budaya anti korupsi di lingkungan kampus menjadi langkah preventif yang efektif dalam menciptakan mahasiswa yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki kesadaran etis dan komitmen moral untuk menolak segala bentuk tindakan koruptif di masa depan, sehingga kampus memiliki tanggung jawab besar dalam mencetak agen perubahan yang mampu mewujudkan masyarakat dan pemerintahan yang bersih serta berintegritas (Hidayah & Kuswandi, 2024; Kholiq & Permata, 2023).

## **3. ARGUMEN ILMIAH**

### **3.1. Argumen Pertama**

Kampus harus menjadi laboratorium budaya anti korupsi karena perguruan tinggi merupakan tempat utama pembentukan karakter dan integritas generasi muda sebelum mereka terjun ke masyarakat maupun dunia kerja. Mahasiswa sebagai calon pemimpin bangsa perlu dibiasakan dengan nilai-nilai antikorupsi sejak berada di lingkungan pendidikan agar memiliki kesadaran moral yang kuat terhadap pentingnya kejujuran, tanggung jawab, dan akuntabilitas dalam kehidupan profesional maupun sosial. Pendidikan anti korupsi yang diterapkan secara sistematis di perguruan tinggi terbukti menjadi salah satu langkah preventif dalam membentuk karakter mahasiswa yang berintegritas serta meningkatkan kapasitas mereka sebagai agen perubahan di tengah masyarakat (Sintia, 2023). Selain itu, penelitian systematic literature review oleh Salimah dan Suyanto menunjukkan bahwa implementasi nilai

antikorupsi di sekolah dan perguruan tinggi dapat dilakukan secara efektif melalui integrasi dalam mata kuliah, kegiatan nonakademik, dan pengelolaan pendidikan berbasis nilai antikorupsi sehingga pendidikan tinggi memiliki peran nyata dalam mencegah perilaku koruptif sejak dini (Salimah & Suyanto, 2023). Dengan demikian, kampus tidak hanya berfungsi sebagai pusat pengembangan ilmu pengetahuan, tetapi juga sebagai sarana strategis dalam membentuk budaya integritas yang berkelanjutan bagi generasi penerus bangsa.

### **3.2. Argumen Kedua**

Kampus sebagai laboratorium budaya anti korupsi penting diwujudkan karena lingkungan akademik merupakan tempat praktik nyata bagi mahasiswa dalam menerapkan nilai integritas melalui aktivitas sehari-hari. Pembentukan budaya anti korupsi tidak cukup hanya melalui teori di ruang kelas, tetapi harus dibangun melalui pembiasaan perilaku jujur dan bertanggung jawab dalam kehidupan kampus, seperti kejujuran saat ujian, larangan plagiarisme, transparansi dalam organisasi mahasiswa, dan disiplin dalam pengelolaan administrasi. Menurut Wolo dan Resi, integritas akademik memiliki hubungan erat dengan pembentukan karakter mahasiswa karena lingkungan kampus yang menanamkan budaya kejujuran dan etika akademik akan mendorong mahasiswa untuk terbiasa menjunjung nilai moral dalam setiap tindakan (Wolo & Resi, 2023). Selain itu, penelitian Kholiq dan Permata menjelaskan bahwa ekosistem pendidikan antikorupsi di perguruan tinggi harus diwujudkan melalui budaya kelembagaan yang mendukung praktik transparansi, akuntabilitas, dan keteladanan sivitas akademika agar mahasiswa dapat belajar secara langsung melalui pengalaman sosial di lingkungan kampus (Kholiq & Permata, 2023). Oleh karena itu, penerapan budaya anti korupsi di kampus akan lebih efektif apabila diwujudkan dalam kebiasaan nyata sehingga mahasiswa tidak hanya memahami konsep integritas secara teoritis, tetapi juga mampu mengimplementasikannya dalam tindakan sehari-hari

### **3.3. Argumen Ketiga**

Kampus perlu menjadi laboratorium budaya anti korupsi karena mahasiswa memiliki peran strategis sebagai agen perubahan (*agent of change*) dalam kehidupan bermasyarakat sehingga pembentukan karakter antikorupsi pada mahasiswa akan berdampak luas terhadap pembangunan sosial di masa depan. Mahasiswa yang terbiasa hidup dalam lingkungan kampus yang menjunjung tinggi integritas akan memiliki kecenderungan lebih besar untuk menerapkan nilai tersebut ketika memasuki dunia kerja, organisasi, maupun pemerintahan. Menurut Karini, perguruan tinggi memiliki tanggung jawab dalam menyiapkan mahasiswa

agar tidak hanya unggul secara akademik, tetapi juga memiliki karakter moral yang kuat melalui pendidikan anti korupsi sebagai upaya pencegahan terhadap tindak pidana korupsi sejak dini (Karini, 2022). Selain itu, mahasiswa sebagai kelompok intelektual memiliki potensi besar dalam menggerakkan perubahan sosial, sehingga penanaman pendidikan integritas selama masa perkuliahan akan memperkuat peran mereka dalam membangun budaya antikorupsi di tengah masyarakat. Dengan demikian, kampus berfungsi sebagai tempat strategis dalam mempersiapkan generasi penerus bangsa yang memiliki kesadaran hukum, etika, dan komitmen tinggi terhadap pemberantasan korupsi.

#### **4. DISKUSI / IMPLIKASI**

Penerapan kampus sebagai laboratorium budaya anti korupsi memiliki implikasi yang luas terhadap pembentukan karakter individu, pembangunan sosial, serta penguatan tata kelola kelembagaan di masa depan. Jika budaya anti korupsi diterapkan secara konsisten dalam lingkungan perguruan tinggi, maka mahasiswa akan terbiasa menjunjung nilai kejujuran, tanggung jawab, disiplin, dan transparansi dalam setiap aspek kehidupan akademik maupun sosial. Kebiasaan tersebut akan membentuk karakter mahasiswa menjadi pribadi yang berintegritas sehingga ketika mereka memasuki dunia kerja, organisasi, maupun pemerintahan, mereka memiliki kesadaran moral yang kuat untuk menolak tindakan koruptif dalam bentuk apa pun (Karini, 2022). Dengan demikian, budaya anti korupsi yang ditanamkan di kampus akan memberikan dampak jangka panjang terhadap terciptanya sumber daya manusia yang profesional dan beretika dalam berbagai sektor kehidupan.

Selain berdampak pada individu, penerapan budaya anti korupsi di kampus juga memiliki implikasi penting terhadap kebijakan pendidikan nasional, khususnya dalam penguatan pendidikan karakter berbasis integritas. Perguruan tinggi dapat menjadi model implementasi pendidikan anti korupsi melalui integrasi kurikulum, pembiasaan budaya akademik, serta penguatan regulasi internal kampus yang mendukung transparansi dan akuntabilitas. Menurut Kholiq dan Permata, keberhasilan pendidikan antikorupsi di perguruan tinggi sangat dipengaruhi oleh terbentuknya ekosistem kelembagaan yang mendukung budaya integritas melalui kebijakan, pengawasan, serta partisipasi aktif seluruh sivitas akademika (Kholiq & Permata, 2023). Oleh sebab itu, penerapan konsep ini dapat menjadi rujukan bagi lembaga pendidikan lain dalam membangun sistem pendidikan yang tidak hanya menekankan kecerdasan intelektual, tetapi juga pembentukan moral dan etika peserta didik.

Lebih lanjut, dalam bidang ilmu pengetahuan dan praktik pendidikan, konsep kampus sebagai laboratorium budaya anti korupsi berkontribusi pada pengembangan pendekatan pendidikan yang lebih holistik, yaitu dengan mengintegrasikan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik dalam pembelajaran. Pendidikan tidak lagi hanya berfokus pada transfer pengetahuan, tetapi juga pada pembentukan perilaku dan nilai sosial mahasiswa melalui pengalaman langsung di lingkungan belajar. Dengan demikian, penerapan budaya anti korupsi di kampus dapat memperkuat fungsi pendidikan tinggi sebagai sarana pembentukan karakter bangsa serta mendukung terwujudnya masyarakat yang berintegritas, adil, dan bertanggung jawab dalam kehidupan berbangsa dan bernegara (Wolo & Resi, 2023).

## **5. PENUTUP**

Berdasarkan uraian yang telah dipaparkan, dapat ditegaskan kembali bahwa kampus harus berperan sebagai laboratorium budaya anti korupsi karena perguruan tinggi memiliki fungsi strategis tidak hanya dalam mencetak generasi yang unggul secara intelektual, tetapi juga dalam membentuk karakter, moral, dan integritas mahasiswa sebagai calon pemimpin bangsa. Melalui penerapan nilai-nilai kejujuran, tanggung jawab, disiplin, dan transparansi dalam kehidupan akademik maupun organisasi, kampus dapat menjadi ruang pembelajaran nyata bagi mahasiswa untuk memahami dan mempraktikkan perilaku antikorupsi sejak dini. Dengan demikian, pembentukan budaya anti korupsi di lingkungan perguruan tinggi merupakan langkah preventif yang efektif dalam menciptakan generasi yang berkomitmen terhadap nilai etika dan integritas dalam kehidupan bermasyarakat (Karini, 2022).

Untuk mewujudkan hal tersebut, diperlukan komitmen bersama dari seluruh sivitas akademika dalam mengintegrasikan pendidikan anti korupsi ke dalam kurikulum, kegiatan organisasi, serta budaya kelembagaan kampus secara menyeluruh. Selain itu, perguruan tinggi perlu memperkuat kebijakan internal yang mendukung transparansi, akuntabilitas, dan keteladanan dari tenaga pendidik maupun pimpinan institusi agar mahasiswa memperoleh contoh nyata dalam penerapan nilai integritas (Kholiq & Permata, 2023). Apabila kampus mampu menjalankan peran tersebut secara konsisten, maka perguruan tinggi tidak hanya akan menjadi pusat pengembangan ilmu pengetahuan, tetapi juga menjadi fondasi utama dalam membangun peradaban bangsa yang bersih, adil, dan bebas dari budaya korupsi.

## REFERENSI

- Hidayah, S. F., & Kuswandi, A. (2024). Implementasi Kebijakan Pendidikan Anti Korupsi di Perguruan Tinggi Studi Deskriptif di Universitas Islam 45 Bekasi. *Transgenera: Jurnal Ilmu Sosial, Politik, dan Humaniora*.  
<https://doi.org/10.35457/transgenera.v1i2.3755>
- Karini, L. J. (2022). Peran Perguruan Tinggi Dalam Menerapkan Pendidikan Anti Korupsi Sebagai Upaya Pencegahan Tindak Pidana Korupsi Di Kalangan Mahasiswa. *Ganesha Civic Education Journal*, 4(1), 156–168. <https://doi.org/10.23887/gancej.v4i1.1799>
- Kholiq, A., & Permata, K. I. (2023). Ekosistem Pendidikan Antikorupsi di Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Negeri. *Integritas: Jurnal Antikorupsi*, 9(2), 283–292. <https://doi.org/10.32697/integritas.v9i2.950>
- Salimah, Z., & Suyanto, S. (2023). Systematic Literature Review: Implementasi Inseri Nilai Antikorupsi di Sekolah dan Perguruan Tinggi. *Integritas: Jurnal Antikorupsi*, 9(2), 257–270. <https://doi.org/10.32697/integritas.v9i2.957>
- Sintia, N. K. A. (2023). Implementasi Pembentukan Karakter dan Integritas Mahasiswa melalui PAK (Pendidikan Anti Korupsi). *Jurnal Ilmu Hukum Sui Generis*, 3(1). <https://doi.org/10.23887/jih.v3i1.1791>
- Wolo, H. B., & Resi, B. B. F. (2023). Urgensi Integritas Akademik di Perguruan Tinggi dalam Menyikapi Problem Integritas Civitas Akademika. *Jurnal Pendidikan: Riset dan Konseptual*, 7(3). [https://doi.org/10.28926/riset\\_konseptual.v7i3.718](https://doi.org/10.28926/riset_konseptual.v7i3.718)
- Kholiq, A., & Permata, K. I. (2023). Ekosistem Pendidikan Antikorupsi di Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Negeri. *Integritas: Jurnal Antikorupsi*, 9(2), 283–292. <https://doi.org/10.32697/integritas.v9i2.950>